

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumber belajar merupakan segala sumber baik berupa data, orang, alat, bahan, dan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran. Sumber belajar memiliki peran yang sangat penting bagi guru maupun siswa. Bagi seorang guru sumber belajar berperan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber belajar terdiri dari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu seorang guru dalam belajar, mengajar dan menampilkan kompetensinya (Nur, 2012). Sedangkan bagi siswa, sumber belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun untuk belajar mandiri karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran biologi. Salah satu sumber belajar yang paling sering digunakan dan paling mudah ditemukan adalah buku. Buku sebagai salah satu sumber informasi, disadari penting peranannya dalam proses pendidikan (Rizki dkk, 2016). Buku memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan mungkin hanya dicapai dengan membaca buku karena hampir seluruh ilmu pengetahuan di dokumentasi dalam bentuk tulisan yang dibukukan. Keberadaan buku memberikan kemudahan bagi guru dan siswa untuk dapat memahami konsep secara menyeluruh. Buku yang sering digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah buku teks. Namun tidak semua ilmu pengetahuan dimuat dalam buku teks. Hal ini dikarenakan buku teks disusun berdasarkan kurikulum sehingga informasi atau ilmu pengetahuan yang ada dalam buku teks terbatas dalam mata pelajaran biologi.

Buku nonteks merupakan sejenis buku pengayaan pengetahuan yang bisa digunakan oleh masyarakat umum maupun sekolah, akan tetapi buku ini bukan merupakan buku pegangan utama yang digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Buku nonteks dengan jenis buku pengayaan pengetahuan memiliki fungsi diantaranya sebagai pengayaan pengetahuan, yaitu yang dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan menambah wawasan pembaca

tentang ilmu pengetahuan. Untuk itu, dibutuhkan buku tambahan untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan, berupa buku non teks mengenai keanekaragaman jamur, (Widyaningrum, dkk, 2015).

Sesuai dengan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat 1, 2 dan 3 menyatakan dalam pembelajaran buku teks digunakan sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik, dalam proses pembelajaran para pendidik dapat menggunakan buku pengayaan, buku panduan pendidikan, dan buku referensi disamping buku teks yang telah ada lalu untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku selain buku teks yaitu berupa buku pengayaan dan buku referensi. Peraturan tersebut menyatakan pentingnya buku referensi dalam tambahan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi menunjukkan bahwa tenaga pendidik sangat minim atau untuk mengaitkan antara pembelajaran dengan berbagai hal yang ada maupun yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya yaitu pada pembelajaran pada materi jamur (Nugroho dkk, 2017). Pada hasil penelitian sebelumnya dilaporkan bahwa pembelajaran pada materi jamur hanya dilakukan dengan mengamati gambar jamur yang ada pada buku teks. Siswa tidak diajak untuk mengamati objek jamur secara langsung di alam ataupun menggunakan media jamur yang telah diawetkan. Maka dari itu, siswa dimungkinkan akan menganggap bahwa objek kajian jamur tidak konkret, khususnya jika siswa belum pernah melihat objek jamur tersebut sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan siswa kesulitan dalam mempelajari materi jamur (Dikrullah, 2019). Terlebih, materi jamur merupakan materi yang dianggap kurang disenangi oleh siswa. Dikatakan materi yang sulit karena dalam materi tersebut terdapat berbagai istilah ilmiah yang asing bagi siswa (Aroyandini dkk, 2020). Jamur khususnya fungi berbentuk makroskopis yaitu pada filum Ascomycota dan Basidiomycota merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia dan diperkirakan terdapat 16.000 jenis (Retnowati dkk, 2019).

Penelitian Kurniawati, (2019) menunjukkan bahwa miskonsepsi siswa pada materi jamur juga tergolong tinggi, dengan persentase sebesar 41,57%. Tingginya miskonsepsi tersebut dimungkinkan karena guru hanya menggunakan

metode ceramah dalam mengajar pada materi jamur. Hal lain miskonsepsi siswa pada materi jamur yang terlihat langsung pada morfologi jamur diantaranya yaitu siswa menganggap jamur sebagai benda mati karena jamur tidak berpindah tempat serta menganggap jamur sebagai tumbuhan jamur memiliki akar dan batang sebagaimana yang dimiliki oleh tumbuhan (Bulunuz dkk, 2008).

Berdasarkan hasil analisis data awal berupa angket kebutuhan yang dilakukan terhadap 31 siswa didapatkan persentase sebesar 74% siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tentang jamur (fungi). Didukung dengan jawaban siswa didapatkan persentase sebesar 52% mengatakan informasi yang dimuat pada buku ajar mengenai materi jamur (fungi) belum spesifik. Hanya sedikit siswa yang memiliki buku referensi untuk belajar materi tentang jamur (fungi) didapatkan persentase sebesar 6%. Maka dari itu persentase siswa yang setuju jika dikembangkan buku nonteks (buku referensi) yang menarik sebagai bahan tambahan pembelajaran materi tentang jamur (fungi) sebesar 90%

Studi penilaian literasi sains Indonesia oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan hasil yang kurang sepadan dengan peran penting sains. Skor literasi sains Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar 396 lebih rendah dibandingkan capaian skor pada tahun 2015 sebesar 403, sangat jauh di bawah rata-rata OECD yakni 489. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi sains dan kognitif siswa adalah dengan melakukan pengembangan bahan berbasis lingkungan dan bahan pengajaran di mana siswa berada.

Hasil penelitian Riyanto (2020) menyatakan bahwa pengembangan materi pengajaran dan pembelajaran dapat membantu siswa untuk mempersiapkan keterampilan yang relevan dari abad ke-21 yang baru. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dengan penggunaan bahan pengajaran inovatif membantu siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran karena era baru pendidikan digital. Lingkungan alam sekitar menjadi salah satu potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Potensi lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas dan keunggulan suatu daerah yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Kahar & Damayanti, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brahim (2007) yang menyatakan bahwa keberadaan

alam sekitar merupakan potensi yang dapat digunakan untuk menunjang aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun hal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Seperti yang kita ketahui dalam proses pembelajaran masih banyak tenaga pendidik yang hanya menggunakan buku teks sebagai sumber belajar dan tidak ada motivasi untuk menciptakan sumber belajar yang lain. Adanya pemanfaatan potensi alam sekitar sebagai sumber belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar mengenali alamnya sehingga dapat memberikan ketertarikan yang lebih terhadap siswa. Selain itu, siswa juga dapat lebih mudah memahami materi karena dapat ditemukan di lingkungannya serta dapat memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi siswa.

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu pusat perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara, baik yang dikelola oleh perusahaan negara atau swasta maupun perkebunan rakyat. Luas perkebunan di Labuhanbatu 406.718,02 hektar atau 44,10 persen dari luas keseluruhan wilayah Labuhanbatu. Perkebunan kelapa sawit 303.040,13 hektar, baik yang dikelola perkebunan besar maupun swasta rakyat (Harahap dkk, 2019) . Mengenai pekebunan karet juga merupakan terluas di Indonesia adalah provinsi Sumatera Utara yaitu 105,69 ribu hektar atau 33,44% dari total luas areal PBS (Perkebunan Besar Swasta) karet di Indonesia tahun 2016 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 106,74 ribu hektar atau 33,07 persen dari total luas areal PBS karet Indonesia (Dinas Perkebunan Provinsi Sumut, 2015) (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Labuhanbatu, 2015).

Data tersebut menunjukkan Labuhanbatu adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara yang identik dengan wilayah perkebunan kelapa sawit dan karet yang sangat luas sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan juga belum adanya yang melakukan penelitian berbasis riset untuk pengembangan buku nonteks. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan buku nonteks keanekaragaman jamur perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu sebagai sumber belajar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Terbatasnya penelitian tentang pengembangan buku keanekaragaman jamur berbasis riset.
2. Minimnya referensi berupa buku nonteks berbasis riset mengenai keanekaragaman jamur sehingga perlu diadakan pengembangan buku referensi yang memuat riset terkait materi sebagai tambahan dan pendukung dari buku ajar utama.
3. Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang jarang dilakukan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian memberikan hasil yang jelas dan arah yang tepat, maka perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Produk pengembangan berupa buku nonteks dengan menggunakan model Thiagarajan atau 4-D, yang terdiri atas 4 tahap utama yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran).
2. Penilaian produk pengembangan dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan tanggapan validator ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain layout serta respon dari guru Biologi dan siswa kelas X₁ IPA di SMA Negeri 3 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.
3. Pengembangan buku nonteks didasarkan pada riset di Lapangan.
4. Objek riset adalah jamur dari *Basidiomycota* dan *Ascomycota*.
5. Penelitian hanya mengamati keanekaragaman jamur di perkebunan kelapa sawit di Aek Nabara dan perkebunan karet Lingga Tiga Kabupaten Labuhanbatu.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian pengembangan buku ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keanekaragaman jenis jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Kabupaten Labuhanbatu?
2. Bagaimana tingkat kelayakan buku nonteks keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu berbasis riset menurut validator ahli materi?
3. Bagaimana tingkat kelayakan buku nonteks keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu berbasis riset menurut validator ahli bahasa?
4. Bagaimana tingkat kelayakan buku nonteks keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu berbasis riset menurut validator ahli desain layout?
5. Bagaimana respon dan tanggapan dari guru biologi di SMA Negeri 3 Rantau Utara terhadap buku nonteks berbasis riset keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu?
6. Bagaimana respon dan tanggapan dari siswa kelas X₁ IPA di SMA Negeri 3 Rantau Utara terhadap buku nonteks berbasis riset keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan buku ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keanekaragaman jenis jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu.
2. Mengetahui tingkat kelayakan buku nonteks keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu berbasis riset menurut validator ahli materi.
3. Mengetahui tingkat kelayakan buku nonteks keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu berbasis riset menurut validator ahli bahasa.

4. Mengetahui tingkat kelayakan buku nonteks keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu berbasis riset menurut validator ahli desain layout.
5. Mengetahui respon dan tanggapan dari guru biologi di SMA Negeri 3 Rantau Utara terhadap buku nonteks berbasis riset keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu.
6. Mengetahui respon dan tanggapan dari siswa kelas X₁ IPA di SMA Negeri 3 Rantau Utara terhadap buku nonteks berbasis riset keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian pengembangan buku nonteks keanekaragaman jamur berbasis riset diharapkan dapat bermanfaat. Beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang pengembangan buku nonteks keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet berbasis riset di Labuhanbatu.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru, dosen, perguruan tinggi dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji keanekaragaman jamur berbasis riset sebagai buku referensi tambahan pada pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang relevan di masa yang akan datang tentang pengembangan buku nonteks berbasis riset keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet di Labuhanbatu.
4. Memberikan buku referensi tambahan yang berbasis riset sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran biologi.
5. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat umum mengenai keanekaragaman jamur pada perkebunan kelapa sawit dan karet berbasis riset di Labuhanbatu.